

Analisis Harga Kakao Pekan Pertama Desember 2014

Kakao, (1 Desember – 5 Desember 2014)

Tren pergerakan harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama Desember 2014, bergerak fluktuatif. Pergerakan itu masih dipicu lanjutan fluktuasi harga pada pekan keempat November 2014. Di bursa ICE Futures US, sebagai barometer harga kakao dunia, pada awal pekan Senin (1/12), harga berada pada level US\$ 2.859 per ton. Demikian juga di Tanah Air, merujuk laman Bappebti, harga kakao di pasar fisik Makassar, Senin (1/12) berada pada level Rp 29.191 per kg.

Pada akhir pekan sebelumnya, harga kakao secara agregat sepekan ditutup menguat. Penguatan harga kakao pada perdagangan pekan lalu dipicu oleh adanya prediksi defisit kakao global. Sentimen yang *mixed* terhadap posisi *supply* kakao pada pekan lalu terpantau masih berujung ke arah penguatan harga kakao. Kondisi supply kakao yang masih simpang siur, membuat harga relatif berfluktuasi pada perdagangan pekan keempat November 2014.

Menurut data *Bloomberg*, bahwa secara garis besar, pergerakan harga kakao pada perdagangan pekan lalu terdorong menguat oleh prediksi defisit kakao global oleh Olam. Prediksi Olam yang memperkirakan akan terjadi defisit kakao global sebesar 120.000 ton pada 2014/2015 cukup memberikan *support* pada harga kakao. Namun ekspektasi tingginya output kakao Pantai Gading menjadi kendala kuat dorongan sentimen positif tersebut.

Selanjutnya, pada perdagangan hari kedua, Selasa (2/12), harga kakao Selasa pagi mengalami pergerakan menguat signifikan. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh adanya sentimen positif terkait *supply* kakao Pantai Gading. Laporan terkait posisi persediaan kakao di pelabuhan ekspor Pantai Gading terpantau menjadi sentimen positif kuat pada harga kakao. Persediaan kakao Pantai Gading siap ekspor yang dilaporkan turun memberikan dorongan penguatan mengingat posisi Pantai Gading sebagai penghasil kakao terbesar global.

Adapun terkait rilis data, dilaporkan persediaan kakao siap ekspor Pantai Gading dalam 2 bulan terakhir berada di level 470.000 ton. Meskipun cukup tinggi, tingkatan persediaan tersebut cukup jauh dibandingkan pencapaian di tahun 2013 yang mencapai 518.000 ton. Sehingga harga kakao terpantau untuk kontrak Maret 2015 bergerak naik 1,86% ke tingkat harga US\$ 2.896/ton atau menguat US\$ 53/ton.

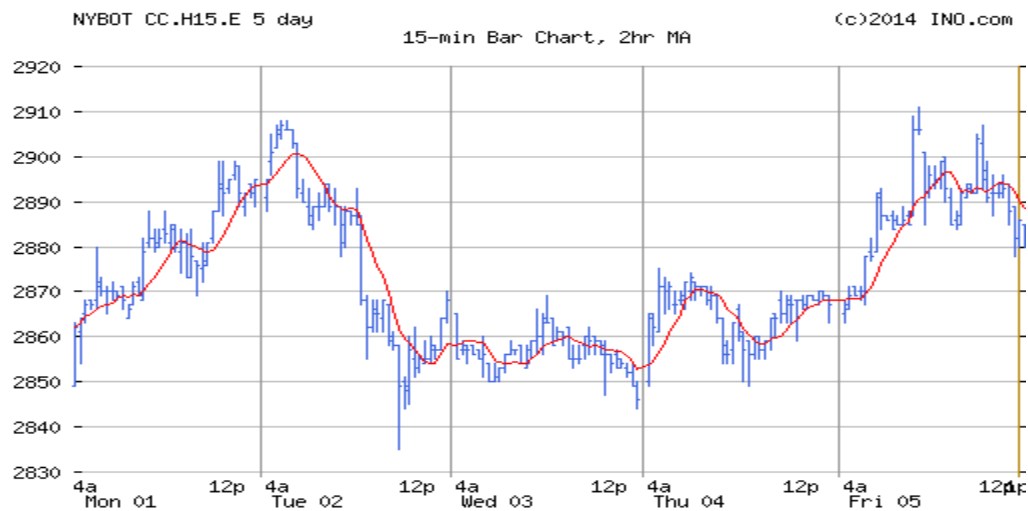
Sementara itu, pada perdagangan hari ketiga, Rabu (3/12), harga kakao di bursa ICE Futures US terpantau ditutup tergerus. Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh pergerakan nilai kurs US\$. Kurs nilai US\$ yang kembali menguat terpantau kembali memberi tekanan kuat terhadap harga kakao di bursa ICE Futures US. Kakao di ICE US yang diperdagangkan dalam kurs US\$, turut terkena dampak penguatan kurs US\$ yang membuat harga kakao menjadi relatif lebih mahal sehingga melemahkan aksi beli. Dampak dari hal tersebut membuat harga kakao pun terdorong melemah.

Namun, pelemahan harga kakao terpantau relatif terbatas pada perdagangan Rabu (3/12) bertalian sentimen positif sisi supply. Ekspektasi akan terjadinya penurunan ekspor kakao Pantai

Gading seiring penurunan persediaan di pelabuhan siap ekspor Pantai Gading cukup memberikan sentimen positif mengingat posisi Pantai Gading sebagai eksportir terbesar global.

Pelemahan harga kakao di bursa dunia juga mempengaruhi pergerakan harga di dalam negeri. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) harga stabil pada level Rp 29.760 per kg, sementara di pasar spot Makassar terpantau pada posisi Rp 29.063 dari harga sebelumnya Rp 29.091 per kg.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (4/12), harga kakao acuan dunia yang diperdagangkan di bursa komoditi internasional menunjukkan penguatan harga yang cukup signifikan. Kuatnya harga kakao di bursa ICE Futures tersebut disebabkan kekuatiran terlambatnya ekspor dari Pantai Gading dan Ghana akibat buruknya hasil panen oleh serangan hama. Selain itu penguatan juga didukung oleh melemahnya kurs US\$ oleh tekanan dari kurs Euro pasca pidato gubernur ECB mengenai kebijakan moneternya yang masih akan mempertimbangkan pemberian stimulus tahun 2015 sehingga mendorong terjadinya aksi beli.



Terjadi kekhawatiran dari sisi supply juga timbul oleh kondisi cuaca yang kering di negara produsen terbesar seperti Pantai Gading, Ghana dan Indonesia yang menghambat panen. Sehingga permintaan dunia yang terus bertumbuh tidak diakomodir oleh *supply* yang menguatirkan. Menurut laporan dari *Bloomberg*, Jumat (5/12) akan terjadi defisit kakao sebesar 1 juta metrik ton pada tahun 2020 dan 2 juta ton pada tahun 2030.

Diakhir perdagangan komoditas bahan pembuat coklat ini pada bursa ICE Futures, harga kakao berjangka untuk kontrak bulan Maret 2015 atau terangkat kisaran 0,46 persen atau US\$ 13 menjadi US\$ 2.865 per ton. Kakao sempat menyentuh level tertinggi di kisaran US\$ 2.876 dan terendah di kisaran US\$ 2.848.